**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Wilayah Indonesia merupakan daerah agraria yang memiliki prospek yang sangat baik, untuk pengembangan wilayah pertanian dan perkebunan. Pada kenyataannya aktifitas sebagai petani sudah lama menjadi profesi masyarakat sebagai warisan leluhur. Hal ini disebabkan oleh adanya lahan yang subur, iklim yang cocok dan jiwa agrarian masyarakat. Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Indonesia banyak ditentukan oleh kondisi daerah setempet. Hal ini dimungkinkan karena masyarakat Indonesia lebih dominasi hidup dari pertanian. Keadaan ini akan tetap diwariskan sepanjang sejarah karena aktivitas manusia Indonesia pada sektor pertanian telah ditekuni dari masa ke masa, dan bahkan telah menjadi ciri khas tersendiri karena negera Indonesia merupakan salah satu negera agrarian di dunia.

Seorang pakar cengkeh terkumuka di Indonesia menyebut tanaman cengkeh sebagai tanaman yang sangat manja. Namun sebagai tanda”terima kasihnya”, tanaman ini akan memberikan imbalan yang setimpal. Ungkapan klise ini mempunyai arti sangat luas dan dalam. Artinya, tanaman cengkeh merupakan tanaman yang biasa mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda, walau tidak semua petani harus menanam cengkeh unggul pada tempat yang sesuai, dan tidak segan-segan mengeluarkan tenaga serta biaya untuk merawat.[[1]](#footnote-1)

Dalam rangka meningkatkan kesejehtaraan dan kemakmuran rakyat, maka pembangunan Sulawesi Selatan di berbagai sektor digalakkan termasuk sektor pertanian terutama perkebunan. Hal tersebut merupakan titik sentral pembangunan dalam usaha menanggulangi keterbelakang ekonomi melalui proses pembaruan di bidang pertanian. Sektor pertanian merupakan salah satu penyumbang, terbesar pendapat nasional, sekaligus member lapangan kerja yang luas bagi masyarakat. Petani merupakan salah satu unsur dalam kehidupan masyarakat yang salalu diidentikkan dengan kemiskinan struktural. Selain tidak mampu memanfaatkan sumber-sumber alam.

Perkembangan dan perubahan zaman membawa dampak yang luas bagi kehidupan petani, utamanya dalam hal pengembangan sektor pertanian yang membutuhkan modal dan dana tidak sedikit. Untuk menyediakan dalam pengolahan pertanian secara modern, adalah seseuatu hal yang masih sangat sulit dilakukan. Sehingga bantuan dan peran serta pemerintah maupun pihak swasta sangat diperlukan. Salah satu bantuan pemerintah yang dalam hal ini bertujuan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat Indonesia umumnya dan masyarkat petani khususnya adalah Bantuan Presiden (BanPers) melalui PT Sulawesi. BanPres ini berupa tananam jangka panjang dan salah satunya adalah bantuan bibit tananman cengkeh.[[2]](#footnote-2)

Tanaman cengkeh merupakan tanaman yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, cocok untuk dikembangkan baik di daerah yang beriklim sedang yakni pegunungan maupun dataran rendah seperti halnya daerah Borong Rappoa yang berupa pegunungan dengan cuaca sejuk. Selain itu harga cengkeh sangat menarik bagi petani, maka tanaman ini dapat diminati berkembang dengan pesat. Selain itu harga cengkeh mahal bukan saja buahnya yang dapat dijual tapi ranting, daun dan tangkai dari buah cengkeh juga mahal.

Tanaman kopi merupakan tanaman awal yang ada di Borong Rappoa setelah ditemukan tanaman cengkeh yang dipelopori oleh H.Ahmad Lulu. Pada tahun 1970, Setelah itu petani mulai beralih dari kopi ke cengkeh yang dianggap bisa lebih memberi penghasilan yang lebih baik. Konversi dari pertanian kopi ke cengkeh di Borong Rappoa manarik dikaji lebih komperhensif.

Cengkeh di Kelurahan Borong Rappoa dapat digolongkan menjadi empat jenis yaitu Si Putih, Si Kotok, Zanzibar dan Ambon. Tanaman cengkeh di Borong Rappoa yang dipelopori H.Ahmad Lulu di lingkungan Borong Rappoa, H.Rasyid dilingkungan Bangsalayya, Labo di lingkungan Benteng Sanggang dan Karaeng Baddu di lingkungan Bonto Manai.

Semenjak mengenal tanaman cengkeh petani Borong Rappoa mulai melihat dampak secara ekonomis yang tinggi di pasaran. Sehingga petani di Kelurahan Borong Rappoa mulai serius untuk mengembangkan pertanian cengkeh. Perkembangan tanaman cengkeh tidak terlepas dari partisipasi aktif masyarakat, khususnya masyarakat petani cengkeh yang turut menentukan keberhasilan pembangunan pertanian di daerah pedesaan. Hal ini dimungkinkan karena yang menjadi objek pemgembangan adalah masyarakat petani cengkeh, sehingga dapat dikatakan bahwa petani merupakan unsur yang paling penting dalam proses pembangunan pertanian.

Masyarakat Borong Rappoa mayoritas penduduknya memiliki kebun cengkeh sebagai mata pencaharian utama dan sebagaian masyarakat yang memiliki kebun kopi juga memiliki kebun cengkeh sebagai simpanan. Borong Rappoa merupakan pusat cengkeh yang ada di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba.

Dalam perkembangannya, petani cengkeh telah melewati beberapa perubahan, mulai dari masuknya tanaman cengkeh, dikembangkan dan sampai diperkenalkan kepada para petani dan hingga saat diberlakukannya BPPC di mana petani pada saat itu tidak lagi bebas memasarkan hasil produksi cengkehnya karena sesuai dengan Tata Niaga Cengkeh yang merupakan Ketentuan Presiden No. 20 Tahun 1992 yang menetapkan harga dasar pembelian cengkeh yang di operasikan oleh Koperasi Unit Desa (KUD) dan masa setelah BPPC diberlakukan di mana harga cengkeh dan pemasaran hasil produksi cengkeh petani tidak lagi diatur.[[3]](#footnote-3)

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini memfokuskan pada tiga permasalahan pokok, yaitu:

1. Bagaimana latar belakang dimulainya pertanian cengkeh di Borong Rappoa Kabupaten Bulukumba (1970 )?
2. Bagaimana perkembangan pertanian cengkeh di Bororng Rappoa Kabupaten Bulukumba (1970-2016)?
3. Bagaimana kehidupan petani cengkeh di Borong Rappoa Kabupaten Bulukumba pada masa BPPC?
4. **Ruang Lingkup Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka fokus kajian penelitian ini adalah Petani Cengkeh di Borong Rappoa[[4]](#footnote-4) Kabupaten Bulukumba (1970-2016). Tentunya diungkapkan latar belakang pertanian cengkeh di Borong Rappoa Kabupaten Bulukumba (1970-2016), demikian pula perkembangan pertanian cengkeh tersebut sebagai salah satu roda kehidupan masyarakat setempat, serta bagaimana dampak sosial ekonomi berkembangnya pertanian cengkeh terhadap petani cengkeh di Borong Rappoa Kabupaten Bulukumba (1970-2016).

Secara spasial memiliki skop wilayah penelitian yaitu pada wilayah Borong Rappoa Kabupaten Bulukumba. Pembatasan wilayah secara khusus ini dimaksudkan agar kajian penelitian terarah sehingga fokus permasalahan dapat lebih mudah diungkap dengan jelas.

Dari segi batasan temporal penelitian ini berfokus pada tahun 1970-2016. Peneliti memulai tahun 1970 karena awal dimulainya pertanian cengkeh di Borong Rappoa Kabupaten Bulukumba. Adapun tahun 2016 dijadikan sebagai batasan akhir karena tahun ini perkembangan dari perkebunan cengkeh di Borong Rappoa Kabupaten Bulukumba telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan Penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui latar belakang dimulainya pertanian cengkeh di Bororng Rappoa Kabupaten Bulukumba (1970).
2. Untuk mengetahui perkembangan pertanian cengkeh di Borong Rappoa Kabupaten Bulukumba (1970-2016)
3. Untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi petani cengkeh di Borong Rappoa Kabupaten Bulukmba pada masa BPPC?
4. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
2. Sebagai refensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji masalah yang relevan.
3. Sebagai bahan informasi kepada semua pihak tentang keberadaan Petani Cengkeh di Bororng Rappoa.
4. Manfaat Praktis
5. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran bagi pemerintah provinsi serta pemerintah kabupaten dalam pengambilan kebijakan pada masyarakat petani.
6. Sebagai tambahan informasi bagi petani cengkeh yang lainnya.
7. **Tinjauan Penelitian Sebelumnya**

salah satu kegiatan dalam penulisan karya ilmiah yang patut dilakukan adalah proses kegiatan tinjuan pustaka. Kegiatan tinjauan pustaka dimaksudkan sebagai pustaka yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Sebab ada kesan yang menganggap bahwa apa yang ditulis seakan-akan belum ada orang lain yang lebih dulu menulisnya. Padahal penelusuran pustaka merupakan langkah awal untuk menyiapkan kerangka penelitian dan memperdalam kajian teoritis atau kajian metodologi.

Pada dasarnya penelitian tentang petani cengkeh sudah ada yang pernah meneliti sebelumnya. Seperti halnya Skripsi yang ditulis Fitriani tahun 2011 mengenai “Petani Cengkeh di Manipi Kabupaten Sinjai”, Universitas Negeri Makassar[[5]](#footnote-5) serta skripsi yang ditulis oleh Yunita Sari Suharti tahun 2016 mengenai “Petani Cengkeh di Peppae Kabupaten Bone”, Universitas Negeri Makassar[[6]](#footnote-6).

Selanjutnya penelitian mengenai cengkeh sebelumnya juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti, salah satunya adalah Ismail Kusmayadi yang kemudian diterbitkan dalam buku yang berjudul Pertanian Mengenal Cengkeh. Dimana dalam buku ini membahas secara kompleks mengenai dinamika pertanian cengkeh di Indonesia, diantaranya membahas mengenai asal muasal cengkeh, jenis-jenis cengkeh, serta metode pengembangan pertanian cengkeh[[7]](#footnote-7).

1. **Motode Penelitian**

Penelitian ini meupakan penelitian sejarah yang bersifat deskriftif analisis dengan tujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan secara analitis serta menginterprestasikan terkait dengan Petani Cengkeh Borong Rappoa di Kabupaten Bulukumba Pada Tahun 1970-2016. Penelitian ini diartikan untuk meneliti, mengungkapkan serta menjelaskan peristiwa yang telah terjadi di masa lampau sehingga jelas diarahkan kepada metode penelitian sejarah yang bersifar kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam kajian sejarah agraria dan sejarah sosial. Karena dalam penelitian ini di jelaskan tentang bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat petani cengkeh serta dampak sosial ekonominya dalam pertanian cengkeh di Borong Rappoa Kabupaten Bulukumba pada tahun 1970-2016.

Dalam penelitian suatu karya ilmiah, terdapat cara yang digunakan untuk menyusun karya ilmiah. Hal ini sering sebut sebagai metode. Motede berbeda dengan metodologi. Menurut Kenneth D.Bailey, metode adalah teknik penelitian atau alat yang dipergunakan untuk mengumpulkan data.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa metode sejarah merupakan cara atau teknik dalam merekontruksi peristiwa masa lalu, melalui empat tahapan kerja yaitu heuristik (pengumpulan sumber), kritik sumber (eksternal/bahan dan internal/isi), interprestasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).[[8]](#footnote-8)

1. **Heuristik**

Pengumpulan sumber atau dalam kajian sejarah akan lebih dikenal dengan heuristik. Heuristik merupakan proses pencarian atau pengumpulan sumber-sumber yang akan digunakan untuk, erekonstruksi sejarah. Sebelum menentukan adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat (dimana) atau siapa (sumber informasi lisan) dan cara memperolehnya. Sumber sejarah di bedakan atas sumber tulisan, lisan dan benda. Sumber primer yang tertulis dalam sejarah umumnya berupa dokumen (arsip).[[9]](#footnote-9)

Sumber-sumber dapat diklarikasikan dengan cara: mutakhir atau kontemporer (*contemporary)* dan lama (*remoty)*; formal (resmi) dan informal (tidak resmi); juga pembagian menurut asal (darimana asalnya), isi (mengapa apa), dan tujuan ( untuk apa), yang masing-masing dibagi-bagi lebih lanjut menurut waktu, tempat dan cara atau produknya. Pembagian-pembagian ini berhubungan dengan dari beberapa aspek dari sumber atau testimony, dan pengetahuan ini amat membantu dalam mengevaluasi sumber-sumber.[[10]](#footnote-10)

Dalam melakukan pengumpulan sumber, penulis menempuh dua cara yaitu penelitian pustaka dan penelitian lapangan.

1. Penelitian Pustaka

Merupakan langkah pengumpulan sumber dengan jalan mencari bukti buku yang memiliki kaitan dengan judul yang akan dikaji. Kajian pustaka ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber-sumber yang terkait dengan petani cengkeh yang dapat diperoleh dari perpustakaan atau di Balai Arsip di daerah Kabupaten Bulukumba maupun Kota Makassar.

1. Penelitian Lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan jalan mengumpulkan sumber secara langsung di lapangan atau dilokasi terkait judul tersebut. Dalam hal ini penulis pertama-tama melakukan observasi lokasi penelitian di Borong Rappoa Kabupaten Bulukumba serta di Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hultikultural dan Perkebunan Kabupaten Bulukumba. Selanjutnya setelah melakukan observasi, tahapan yang dilakukan dilapangan adalah pengumpulan sumber data melalui metode wawancara dengan beberapa petani yang menjadi target wawancara yakni H. Ahmad Lulu sebagai pramakarsa Pertanian Cengkeh di Desa Barong Rappoa, H. Andi Gusung sebagai petani cengkeh yang juga berkontribusi terhadap budidaya cengkeh di Barong Rappoa, H. Kaming selaku pedagang cengkeh di Desa Barong Rappoa, dan H. Ibnu Hajar yang merupakan bendahara BPPC.

1. **Kritik Sumber**

Kritk Sumber dilakukan untuk menentukan otensititas dan kredibitas sumber sejarah. Semua sumber yang telah dikumpulkan terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Sebab tidak semua sumber dapat langsung digunakan dalam penulisan. Adapun aspek yang dikritik ialah keaslian sumber dan tingkat kebenaran informasi. Menurut Helius Sjamsudin dikatakan bahwa:

Tujuan dari kegiatan itu ialah setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dantertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritik, terutama pada sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber. [[11]](#footnote-11)

Proses ini sebagai bagian dari penafsiran dan pengkajian sumber. Sebagai seorang peneliti, seorang sejarawan haruslah bersikap curiga, sangsi dan berhati-hati tentang cerita atau keterangan sumber sebelumnya menerima dan mempercayai kebenaran. Dalam melakukan kritik sumber sejarah terdapat dua hal penting yang harus dilakukan, yakni kritik otentisitas ( kritik ekstern) dan kritik krebilitas (kritik intern). Kritik ekstern adalah langkah-langkah peneliti atau menguji apakah dokumen-dokumen atau sumber-sumber sejarah yang didapatkan otentik atau asli, utuh, atau sudah banyak berubahan,bahkan mungkin palsu. Sedamgkan kritik intern adalah penekanan dalam isi dari sumber. Kritik intern ini juga menguji kredibilitas suatu sumber.

1. **Interprestasi**

Setelah tahap kritik sumber tahah selanjutnya tahap interpretasi atau penafsiran. Fakta-fakta sejarah yang relevan sebagai hasil dari tahap sebelumnya mengalami proses penafsiran baik fakta-fakta yang beragam maupun yang berdiri sendiri untuk menjadi cerita yang utuh. Dalam tahap ini penulis dituntut untuk mampu menggunakan kemampuan imajinasi

Tahapan ini merupakan tahapan setalah kritik sumber. Sumber-sumber sejarah yang telah didapatkan sifatnya masih bisu. Oleh karena itu, maka seorang peneliti akan menyusun fakta-fakta sejarah yang dapat dibuktikan keberanannya.

1. **Historiografi**

Dalam kaitannya dengan historiografi, yaitu proses penulisan sejarah hanyak aspek yang berkaitan didalamnya. Menurut Hexter, proses pengumpulan bukti-bukti sejarah, pengeditan sumber sejarah, penggunaan pemikiran dan imajinasi sejarah, dan sebagainya merupakan suatu proses yang tidak dapat dipisahkan dan historiografi.[[12]](#footnote-12)

Sejarah dari historiografi akan dapat menyoroti isi, filosofi teorotis dari penelitian dan penulisan sejarah, membuka metode penggarapan bahan histori dan persentasi, ide-ide yang mengikat fakta-fakta sebagai kesatuan yang bermakna, cara menilai dan meninterprestasikan, dan yang sangat penting ialah pandangan hidup sejarawan.[[13]](#footnote-13)

Dalam penelitian sejarah, aspek kronologi adalah hal yang sangat penting. Dengan demikian urutan kejadian merupakan kunci pokok dalam penulisan sejarah. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini penulis akan menuliskan peristiwa sejarah tersebut dalam sebuah tulisan yang dalam penulisan, pemaparan, dan pelaporan menggunakan tata cara tertentu. Dimana hal ini, peneliti yang penulis lakukan ialah penelitian dengan kajian kepustakaan dan lapangan (wawancara). Sebagaimana dengan laporan karya penelitian ilmiah, penulisan hasil sejarah seharusnya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian dari awal (fase perencanaan) sampai dengan akhir (penarikan kesimpulan).

Sehingga penulisan tersebut dapat dikatakan menentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri. Dalam konteks ini sejarawan tidak hanya memjawab pertanyaan “apa”, ”siapa”, “Kapan”, dan “bagaimana” tetapi melakukan eksplanasi secara kritis tentang “bagaimana”, dan “mengapa”.[[14]](#footnote-14) Pada tahap ini fakta-fakta yang telah didapatkan penulis setelah melalui tahap-tahap sebelumnya, kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang memehuni kaidah-kaidah tertentu. Berupa sebuah kisah sejarah yang dapat dipertanggung jawabkan oleh penulis itu sendiri.

Penulisan sejarah merupakan proses penjelasan dari semua kegiatan dalam proses penelitian sejarah. Pada tahap ini peneliti memcoba untuk menggambarkan hasil penelitiannya. Dalam hal ini pada penelitian tentang Petani Cengkeh di Borong Rappoa Kabupaten Bulukumba pada tahun (1970-2016). Peneliti mencoba menggambarkan bagaimana awal pertanian cengkeh, kehidupan ekonomi hingga perkembangan pertanian cengkeh.

1. Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan. *Prospek dan Budidaya Cengkeh.* (Makassar:Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, 2011), hlm 2. [↑](#footnote-ref-1)
2. Fitriani.“Petani Cengkeh di Manipi Kabupaten Sinjai”. *Skripsi.* (Makassar:Universitas Negeri Makassar, 2011 ), hlm 3. [↑](#footnote-ref-2)
3. *Ibid.* hlm 4 [↑](#footnote-ref-3)
4. Borong Rappoa merupakan satu-satuannya kelurahan yang ada di Kecamatan Kindang Kabupaten Bulukumba. [↑](#footnote-ref-4)
5. Fitriani. ”Petani Cengkeh di Manipi Kabupaten Sinjai”. *Skripsi.* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2011). [↑](#footnote-ref-5)
6. Yunita Sari Suharti. “Petani Cengkeh di Peppae Kabupaten Bone”. *Skripsi.* (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2016). [↑](#footnote-ref-6)
7. Ismail Kusmayadi. *Pertanian Mengenal Cengkeh*. (Jakarta: CV Karya Mandiri Pratama, 2007). [↑](#footnote-ref-7)
8. Muhammad Saleh Madjid dan Abdul Rahman Hamid. *Pengantar Ilmu Sejarah.* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2008 )*,* hlm 46. [↑](#footnote-ref-8)
9. Abdul Rahman Hamid dan Muhammad Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*.

   (Kotamadya Ujung Pandang: Ombak, 2011), hlm 43 [↑](#footnote-ref-9)
10. Helius Sjamsuddin. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak,2012), hlm 76 [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid*. hlm 33 [↑](#footnote-ref-11)
12. Hariyano. *Mempejari Sejarah Secara Efektif ,*(Malang:Pustaka Jaya, 1995), hlm 103 [↑](#footnote-ref-12)
13. Sartono Kartodirdjo. *Pemikiran Sejarah dan Perkembangan Historiografi Indonesia. .*(Yogyakarta:Ombak, 2014), hlm 18 [↑](#footnote-ref-13)
14. Helius Sjamsuddin. *Op.Cit*.,hlm 58 [↑](#footnote-ref-14)